

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Hidup merupakan sebuah anugerah dari Allaah SWT yang sangat berharga dan harus selalu kita syukuri. Hidup hanya satu kali dan tidaklah lama, sehingga harus senantiasa kita isi dengan hal-hal positif dan bermanfaat. Banyak diantara kita yang tidak menyadari akan pentingnya kehidupan yang sedang dijalani saat ini, sehingga menyia-nyiakan hidupnya dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna dan merusak. Pada hakikatnya cara termudah menghargai kehidupan adalah dengan menjaga dan menyayangi tubuh kita sendiri. Salah satu cara dalam menjaga dan menyayangi tubuh kita adalah dengan pola hidup yang sehat. Adapun yang dimaksud dengan pola hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan (Nasution, 2004).

Pola hidup masyarakat modern dewasa ini semakin dinamis dan semakin *mobile* seiring dengan kemajuan zaman, orang-orang dituntut untuk mengikuti gaya hidup yang serba cepat, serba praktis, dan serba instan dalam menjalani berbagai hal. Kehidupan yang dinamis dimana hampir semua orang berpacu dalam jadwal yang padat hal tersebut menyebabkan ketergantungan akan makanan cepat saji atau makanan instan, demi memenuhi kebutuhan makanan ditengah padatnya jadwal, sehingga menyebabkan orang-orang kurang peduli akan kualitas dari makanan tersebut serta dampaknya bagi kesehatan, hal tersebut memicu timbulnya berbagai penyakit, salah satu yang paling umum dijumpai adalah penyakit diabetes melitus. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014, Diabetes melitus (DM) atau disebut diabetes saja merupakan penyakit gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Diabetes merupakan gangguan metabolisme dari distribusi gula

dalam darah oleh tubuh (Rakhmawaty, Afiatin & Rini, 2011). Penderita diabetes dituntut untuk melaksanakan berbagai rutinitas yang berkaitan dengan pengaturan makan, penyuntikan insulin setiap hari, dan pengontrolan glukosa darah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan dr. Waluyo, selaku dokter spesialis penyakit dalam RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid tertanggal 31 Maret 2018 di ruang Poli Penyakit Dalam Gedung E RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid, penyebab utama penyakit diabetes melitus diantaranya adalah gaya hidup yang tidak sehat, pola makanan yang buruk, serta dapat juga dipengaruhi oleh Stres. Berbagai masalah psikologis yang dihadapi pasien akan menimbulkan stres bagi penderitanya (Rakhmawaty, Afiatin & Rini, 2011).

Stres merupakan keadaan sakit secara fisik dan psikologis yang merupakan salah satu indikator utama dalam kesehatan mental. Stres psikologis dan kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh masyarakat, lingkungan sekitar, dan ketahanan individu secara mental dalam menghadapi kecemasan dan depresi. Kaitan antara kesejahteraan psikologis dengan depresi atau masalah psikologis lain yaitu pada efek negatif psikis yang dialami individu tersebut akan menghambat perkembangan dirinya dan dapat mengakibatkan timbulnya ketidakberdayaan diri sehingga menerima keadaan apa adanya tanpa ada usaha dari diri sendiri (Mawarpury, 2013).

Banyak pasien penderita diabetes mengalami tekanan akan penyakit yang dideritanya, hingga pasien tersebut merasa cemas, tertekan, ketakutan serta khawatir dalam menghadapi penyakitnya. Bahkan seorang pasien yang sering melihat dan mendengar kabar buruk mengenai temannya yang juga menderita diabetes yang harus melakukan amputasi pada bagian tubuhnya bahkan sampai ada yang meninggal dunia karena diabetes dapat merasa sangat tertekan, sehingga hal tersebut memberi dampak yang buruk bagi keberlangsungan hidupnya khususnya bagi kesejahteraan psikologis dirinya.

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan salah satu indikator kesejahteraan individu yang banyak digunakan untuk melihat pemenuhan individu terhadap kriteria fungsi psikologis positif. Kesejahteraan

psikologis sendiri merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif yang dikemukakan oleh para ahli psikologi (Ryff, 1989). Dalam hal ini, kondisi penyakit dan penanganan penyakit diabetes mellitus ini dapat menimbulkan reaksi psikologis bagi penderitanya seperti kebingungan, kecemasan, putus asa, dan kesedihan yang mendalam menyangkut keadaan dirinya (Rakhmawaty, Afiatin & Rini, 2011).

Seperti pada kasus yang terjadi di kabupaten Asahan Sumatera Utara, seorang pria paruh baya dengan inisial AI (49 tahun) ditemukan tewas di rumahnya di Desa Suka Makmur Kecamatan BP Mandoge Kabupaten Asahan. Korban ditemukan tewas gantung diri dengan tali kopling motor di ruangan tengah rumahnya, berdasarkan keterangan sang istri korban sudah lama menderita diabetes dan tak kunjung sembuh, dan berdasarkan keterangan penyidik diduga karena korban sudah tidak tahan dengan penyakitnya sehingga ia nekat untuk mengakhiri hidupnya (Siregar, 2017). Hal yang hampir serupa terjadi di Dusun Kweni, Panggunharjo, Bantul seorang lelaki berinisial KH (35 tahun) mencoba mengakhiri hidupnya. Diduga karena sudah tidak tahan dengan penyakit diabetes yang dideritanya yang tak kunjung sembuh sehingga korban mengalami depresi (Suryani, 2018).

Pada kasus lain, yang terjadi di kabupaten Jembrana Provinsi Bali, seorang pria dengan inisial INM (76 tahun), ditemukan dalam kondisi tidak bernyawa tergantung di kusen belakang rumahnya diduga korban nekat gantung diri karena depresi. Sebelumnya korban terus mengeluhkan sakit diabetes dan stroke yang dideritanya, berdasarkan hasil pemeriksaan dan olah TKP diduga korban nekat gantung diri lantaran sakit komplikasi diabetes dan stroke yang tak kunjung sembuh (Jaya, 2017).

Berdasarkan ketiga kasus tersebut dapat terlihat bagaimana AI, KH dan INM merasakan guncangan batin yang sangat hebat atas pengalaman yang telah dialaminya, serta berdasarkan keterangan terlihat adanya depresi dalam diri korban. Yang mana telah dikatakan oleh Ryff (1989) bahwa diperolehnya kebahagiaan, kepuasan, dan tidak terdapatnya gejala-gejala depresi

merupakan ciri-ciri dari *psychological well-being*. Ketiga kasus tersebut bukan lagi memperlihatkan adanya gejala depresi, namun sudah terjadi depresi serta tidak tahan, dan adanya ketidakpuasan di dalam diri kedua korban. Maka dapat dikatakan bahwa ketiga korban tersebut mengalami kesejahteraan psikologis yang rendah.

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI, terakhir tahun 2013 sudah mencapai angka 9,1 juta jiwa dan jumlah ini terus bertambah, diprediksi pada tahun 2030 akan mencapai 21,3 juta jiwa (Samosir, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari bagian SIMRS RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi, pada tahun 2016 terdapat 9978 orang pasien diabetes mellitus dan pada tahun 2017 terdapat 7298 orang pasien yang menderita diabetes mellitus. Meskipun terjadi penurunan jumlah pasien penderita diabetes mellitus di tahun 2017, namun angka tersebut masih sangat besar dan menduduki peringkat ke-4 berdasarkan jenis penyakit paling membahayakan. Diabetes biasanya didiagnosis pada orang dewasa berusia 40 dan lebih tua. Diabetes berkembang cepat di sekitar usia 45 sampai 64 tahun, dan semakin meningkat pesat lagi pada orang dewasa berusia 65 dan lebih tua (Quamila, 2018). Namun pada beberapa kasus, penyakit diabetes bahkan tidak hanya menyerang individu yang berusia dewasa melainkan juga menyerang remaja hingga anak-anak. Pada remaja atau anak-anak penyakit diabetes kebanyakan di karenakan faktor genetik dimana orang tua anak tersebut juga merupakan penderita diabetes, hal tersebut disebut dengan diabetes tipe 1.

Berdasarkan hasil survei peneliti terhadap 20 orang pasien penderita diabetes mellitus di RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi, dengan menggunakan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang memuat indikator dari kesejahteraan psikologis, dari hasil survei tersebut 90% subjek mengalami perasaan takut yang berlebihan, khawatir, cemas, 5% merasa sangat terbebani akan penyakit diabetes yang dialaminya, serta 5% menarik diri dari lingkungan. Berdasarkan hasil survei peneliti terhadap subjek yang ada di lapangan fenomena, terlihat bahwa adanya emosi negatif pada diri subjek. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa munculnya suatu penyakit atau

hal-hal yang ditakutkan oleh manusia akan memunculkan emosi negatif pada diri individu tersebut, emosi negatif yang dimaksud seperti halnya stres. Perlu usaha untuk meminimalisasi emosi negatif tersebut dan meningkatkan emosi positif dalam diri penderita sehingga mampu memberikan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup pada penderita diabetes dan hal ini dapat membantu upaya manajemen diabetes dan kontrol glukosa darahnya (Rakhmawaty, Afiatin & Rini, 2011). Akan tetapi seseorang yang mampu mengatasi masalah tersebut akan mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan yang memberikan kesejahteraan dalam psikologisnya seperti yang dikatakan oleh Ryff (1989) bahwa diperolehnya kebahagiaan, kepuasan, dan tidak terdapatnya gejala-gejala depresi merupakan ciri-ciri dari *psychological well-being*.

Salah satu bentuk usaha yang dibutuhkan ialah dukungan sosial. Dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan lainnya sejatinya sangat dibutuhkan oleh pasien. Adanya dukungan dari orang-orang yang dicintai akan sangat berharga karena akan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien, sehingga pasien akan merasa dirinya tidak sendiri, tidak merasa hidupnya sia-sia dan banyak orang yang mencintainya. Individu yang merasa sejahtera akan mampu memperluas persepsinya di masa mendatang dan mampu membentuk kesejahteraan psikologis yaitu kondisi individu tanpa adanya distress psikologis (Mawarpury, 2013).

Seperti pada salah satu kasus unik berikut, telah terjadi percobaan bunuh diri oleh seorang istri dari suami yang menderita kencing manis atau diabetes dengan inisial M (44 tahun) di Desa Semen Kecamatan Paron Ngawi. Dugaan sementara korban melakukan percobaan bunuh diri sebab tak kuat menahan derita sang suami yang sudah beberapa tahun ini menderita kencing manis atau diabetes yang tak kunjung sembuh, padahal sudah berkali-kali dibawa ke rumah sakit dan minum berbagai obat (Fat, 2015). Dalam kasus tersebut terlihat sekali bahwa kepedulian orang terdekat terhadap seseorang yang dicintainya mengalahkan berbagai hal. Maka sangat dibutuhkan kekuatan bagi penderita, baik kekuatan dalam dirinya sendiri dan kekuatan dari luar dirinya. Bahkan sampai ada beberapa dari subjek yang pernah peneliti

wawancarai berpura-pura kuat, mencoba terlihat baik-baik saja di hadapan keluarganya. Semua itu adalah cara mereka menenangkan dirinya dan orang-orang terdekatnya, agar tidak menjadi beban pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa dampak psikologis yang ditimbulkan oleh diabetes dapat memperburuk serta melemahkan kesejahteraan psikologisnya, dan salah satu faktor pemicu yang memengaruhi *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) antara lain ialah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan *psychological well-being* seseorang, dalam hal ini khususnya adalah pasien penderita diabetes mellitus. Kurangnya dukungan sosial dapat menghambat seseorang memperoleh *psychological well-being*.

Dalam sebuah studi skala besar yang dilakukan oleh Diabetes UK menyatakan, tiga dari lima penderita diabetes mengalami masalah emosional dan kesehatan mental yang berkaitan langsung dengan penyakit mereka (Widiarini & Permatasari, 2017). Oleh sebab itu dapat kita ketahui bahwa dukungan sosial bagi penderita DM menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam proses adaptasi, penerimaan diri, dan dalam membangkitkan semangat hidup penderita DM tersebut, karena seperti yang kita ketahui bahwa penyakit DM tidak dapat disembuhkan, melainkan hanya dapat ditekan pengaruhnya pada tubuh.

Dukungan sosial dengan *psychological well-being* sejatinya sangat memiliki hubungan timbal balik satu sama lain. Dukungan sosial memegang peranan penting dalam pembentukan *psychological well-being*, dikarenakan tanpa adanya dukungan sosial yang baik akan menyebabkan terhambatnya pembentukan *psychological well-being*. Sebaliknya, dengan adanya dukungan sosial yang baik akan membantu pembentukan *psychological well-being* seseorang, khususnya pada pasien penderita diabetes mellitus. *Psychological well-being* merupakan sebuah gagasan yang dianggap relatif kompleks (Ryff & Keyes, 1995), yaitu keadaan psikologis yang memang sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan seseorang tersebut dalam keluarga serta lingkungannya.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novita, Aziz, dan Hardjo (2015) yang menunjukkan *Psychological Well-being* dibentuk atau dipengaruhi oleh Dukungan Sosial sebesar 46,1%, serta hasil survei yang telah penulis jelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita dikatakan sebagai dukungan sosial oleh Sarason, (dalam Kumalasari, Ahyani, 2012). Selain itu kepuasan pribadi, keterikatan, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki merupakan hal-hal yang disebut sebagai *psychological well-being* (Bartram dan Boniwell, dalam Novita, Aziz, dan Hardjo, 2015). Menurut Ryff, dkk (dalam Hutapea, 2011), salah satu faktor yang memengaruhi *Psychological Well-being* adalah dukungan sosial. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui tentang “Dukungan sosial sebagai prediktor dari *psychological well-being* pada pasien penderita diabetes mellitus di RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini apakah dukungan sosial dapat memprediksi *psychological well-being* pada pasien penderita diabetes mellitus di RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi?

### **1.3 Tujuan**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dukungan sosial dapat memprediksi *psychological well-being* pada pasien penderita diabetes mellitus di RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah bahan kajian dalam ilmu psikologi, yang berkaitan dengan dukungan sosial pasien penderita diabetes mellitus dengan *psychological well-being* pasien penderita diabetes mellitus. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi jika ada penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengkaji tentang dukungan sosial pasien penderita diabetes mellitus dan *psychological well-being* pasien penderita diabetes mellitus.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui mengenai dampak dari dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pasien penderita diabetes mellitus. Mengetahui apakah dukungan sosial dapat memprediksi *psychological well-being* pada pasien penderita diabetes mellitus. Dengan adanya dukungan sosial akan sangat memengaruhi *psychological well-being* pada diri seseorang. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dari sisi analisis permasalahan, metode dan hasil penelitian.

## 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian dukungan sosial dengan *psychological well-being* telah banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nofita Dwi Kartikasari pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2”, sedangkan penelitian ini berjudul “Dukungan Sosial sebagai Prediktor dari *Psychological Well-being* pada Pasien Penderita Diabetes Mellitus”. Penelitian Nofita Dwi Kartikasari menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel bebas religiusitas dan variabel terikat kesejahteraan psikologis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel bebas dukungan sosial dan variabel terikat kesejahteraan psikologis. Subjek penelitian Nofita Dwi Kartikasari adalah penderita diabetes mellitus tipe 2 dengan jumlah subjek yaitu 50 orang, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah pasien penderita



diabetes mellitus. Penelitian Nofita Dwi Kartikasari menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita, Aziz, dan Hardjo pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-being* pada Remaja Korban *Sexual Abuse*” sedangkan penelitian ini berjudul “Dukungan Sosial sebagai Prediktor dari *Psychological Well-being* pada Pasien Penderita Diabetes Mellitus”. Penelitian yang dilakukan oleh Novita, Aziz, dan Hardjo dilakukan di Kabupaten Langkat, sedangkan penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi. Penelitian yang dilakukan oleh Novita, Aziz, dan Hardjo menggunakan pendekatan kuantitatif – korelasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Novita, Aziz, dan Hardjo adalah remaja korban *sexual abuse*, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah pasien penderita diabetes mellitus.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Ahyani pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan”, sedangkan penelitian ini berjudul ”Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-being* pada Pasien Penderita Diabetes Mellitus”. Subjek dalam penelitian ini adalah 55 orang remaja yang tinggal di Panti Asuhan Hadlonah Kudus yang berusia antara 13 sampai 18 tahun, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah 150 orang Pasien Penderita Diabetes Mellitus di RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi yang berusia antara 40-60 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi *product moment*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi.